

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan diri bagi peranannya di masa depan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan dasar akan diperoleh peserta didik di jenjang SD (sekolah dasar). Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator* (Rosyid, 2018).

Di beberapa sekolah, tanpa terkecuali di SDN Duri Kepa 03 dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional atau menggunakan metode yang populer digunakan dan tidak banyak menggunakan media pembelajaran yaitu metode ceramah. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran, selain itu juga dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga hanya mengacu pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa di paksa hanya untuk mengingat dan mengumpulkan informasi. Sedangkan pada zaman sekarang siswa dituntut untuk mencapai suatu kompetensi atau kemampuan tertentu, salah satunya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*high order thinking skill*). HOTS biasanya dibagi menjadi 2 yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisa suatu masalah kemudian mencari solusi yang paling tepat dan efektif untuk menjawab permasalahan tersebut. Kemudian kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menganalisa suatu permasalahan kemudian mencari beberapa solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut (Syofyan, 2018). Kondisi ini juga menimpa pada satu mata pelajaran yang termasuk pada kurikulum pendidikan di Indonesia pada jenjang sekolah dasar yaitu IPA atau ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan sains.

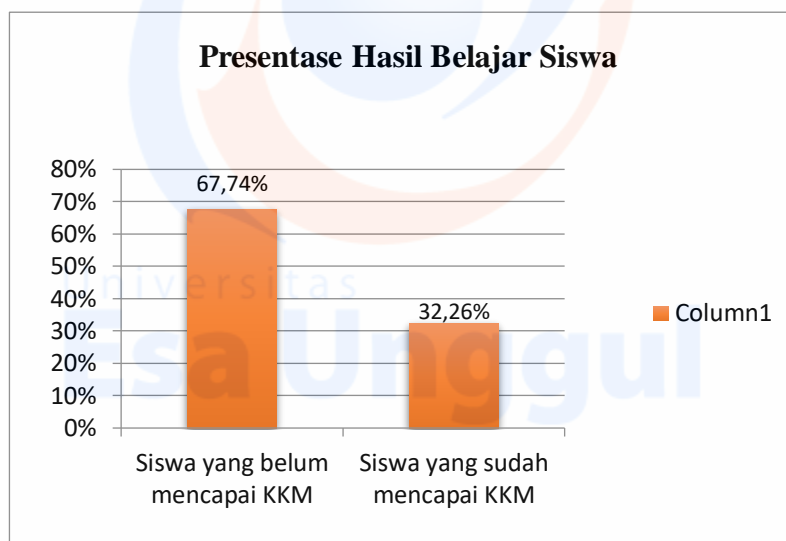
Ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran mengenai alam semesta yang berupa konsep, fakta, pengetahuan, prinsip serta menjadi suatu proses penemuan. Menurut Wisudawati (2014:24) pembelajaran IPA yang dapat mengembangkan pengetahuan dalam diri peserta didik terdiri dari 4 unsur utama, yaitu (1) sikap: membuka kesempatan siswa untuk memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, makhluk hidup yang diamati, fenomena alam

dan prosedur pemecahan masalah bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui penerapan metode ilmiah berupa penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarik kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, hukum dan teori; (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam diri saja, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan, mencari tahu, melibatkan diri, serta mengalami langsung dalam proses pembelajaran agar menjadi suatu pembelajaran yang aktif, bermakna dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru sebaiknya dapat menguasai metode pembelajaran, agar guru tidak kesulitan memberikan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA yang berlangsung di dalam kelas yang sering terjadi pada saat ini adalah siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi dan menemukan sendiri informasi yang ingin dipelajarinya agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan membuat proses belajar menjadi aktif, seperti pada pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas III di SDN Duri Kepa 03 banyak dijumpai siswa yang kurang antusias dan kurang aktif bahkan tidak memperhatikan guru yang menyampaikan pelajaran. Siswa cenderung duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Suasana kelas pasif dan cenderung berpusat pada guru sehingga membosankan dan tidak menarik. Kurangnya keaktifan memahami belajar IPA menyebabkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPA. Masalah yang terjadi di SD Negeri Duri Kepa 03, khususnya kelas III, belum cukup memahami apa yang dipelajari pada pembelajaran IPA. Siswa sebenarnya mampu membangun teori sendiri berdasarkan kemampuan pengetahuannya, namun keberanian untuk mengemukakan pendapatnya itu sangatlah kurang.

Karena banyak hal tersebut juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang dicapai. Berdasarkan hasil belajar yang di dapat pada ujian tengah semester, hasil menunjukkan siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berjumlah 21 orang (67,74%) dan yang sudah mencapai atau melampaui KKM berjumlah 10 orang (32,26%) yang dimana jumlah peserta didik di kelas III SDN Duri Kepa 03 berjumlah 31 orang dan skor KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Seperti yang dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. Presentase Hasil Belajar Siswa

Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya diterapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas III SDN Duri Kepa 03. Artinya siswa banyak diberi kesempatan untuk aktif, mengamati sendiri prosesnya serta menuliskan hasil eksperimennya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Salah satu metode yang cocok untuk pembelajaran IPA agar dapat melibatkan siswa secara aktif adalah dengan menggunakan metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan suatu runtunan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelidiki dan mencari sendiri suatu informasi dari berbagai sumber belajar secara terorganisasi sehingga terjadi adanya perubahan perilaku. Dalam metode inkuiri diharapkan dapat membangun keaktifan siswa, karena pada dasarnya metode ini dilakukan dengan penyelidikan. Siswa diminta untuk mencari tahu dan menemukan sendiri suatu informasi yang terkait dengan materi ajar. Serta, secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan itu tidak harus selalu dijawab oleh guru. Karena seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sehingga, dapat menjalin interaksi yang baik antarsiswa, interaksi dengan guru, maupun interaksi dengan lingkungannya. Dengan menggunakan metode inkuiri diharapkan siswa SD Negeri Duri Kepa 03 kelas III B dapat meningkat keaktifannya dalam belajar IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, permasalahan yang muncul di kelas III SD Negeri Duri Kepa 03, diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas
2. Siswa kurang aktif dan tidak memperhatikan guru yang menyampaikan pelajaran.
3. Siswa cenderung duduk diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal.
4. Suasana kelas pasif dan cenderung berpusat pada guru sehingga membosankan dan tidak menarik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti mencoba membatasinya sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan pada kelas III B dalam mengikuti pembelajaran IPA di SD Negeri Duri Kepa 03 Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana upaya meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPA melalui metode inkuiri pada siswa kelas III B di SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat?”

E. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan penerapan pendekatan inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. Melalui metode inkuiri, seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, metode ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yakni peneliti yang akan bertindak di dalam kelas bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri di kelas III. Prosedur pemecahan masalah yang akan peneliti gunakan sesuai dengan metodologi penelitian tindakan kelas dengan Model Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian ini sudah banyak

digunakan karena sederhana dan mudah dipahami. Rancangan Kemmis & Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam belajar IPA, tidak ada batasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya dalam pembelajaran IPA serta memiliki suasana baru pada saat pembelajaran IPA berlangsung.

b. Bagi Guru

Sebagai sarana guru untuk memulai menerapkan penggunaan metode yang sesuai kebutuhan siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga dapat memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar di sekolah dalam bidang akademik.

H. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional yang akan dijelaskan sesuai dengan variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar merupakan kegiatan yang menekankan keaktifan siswa yang ditandai dengan keterlibatan pada beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu: (1) Intelektual, yaitu menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, melakukan diskusi dan memecahkan soal, (2) Emosional, yaitu menampakkan keceriaan dalam belajar, menunjukkan sikap semangat, berani menegur teman jika melakukan kesalahan dalam

diskusi, membantu teman yang kesulitan dalam melakukan suatu percobaan, (3) Fisik yaitu, melakukan percobaan, memilih alat/bahan, berinteraksi, mengamati seksama arahan guru.

2. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa belajar secara aktif untuk mencari dan menyelidiki suatu informasi dalam memecahkan masalah dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu:(1) melakukan observasi, (2) melakukan eksperimen (3), dan melalui berbagai sumber belajar.